

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Melalui hasil penelitian yang dilakukan terkait strategi manajemen konflik pada pasangan antarbudaya ini, terdapat beberapa kesimpulan:

1. Meskipun berasal dari campuran budaya yang serupa, hambatan yang dialami setiap pasangan bisa berbeda-beda. Namun secara garis besar, hambatan disebabkan oleh perbedaan budaya, jarak, dan kebiasaan. Selain itu, pengaruh dari orang sekitar juga mampu menjadi hambatan dalam hubungan antarbudaya. Pada budaya kolektivis, orang sekitar lebih sering memberikan pengaruh dibandingkan dengan budaya individualis. Perbedaan cara komunikasi juga dapat menyebabkan hambatan yang memicu konflik pada hubungan antarbudaya. Mulai dari perbedaan bahasa hingga perbedaan intonasi saat berkomunikasi.
2. Penyebab konflik yang terjadi di dalam pernikahan antarbudaya ketiga pasangan partisipan adalah salah paham dan keinginan yang berbeda. Konflik tersebut masuk ke dalam *value conflict*, di mana kesalahpahaman dan perbedaan cara pandang merupakan faktor utama terjadinya konflik di dalam pernikahan. Dibutuhkan rasa saling memahami dan saling menghormati terhadap perbedaan yang ada di dalam hubungan. Dengan saling memberikan nasihat, menunjukkan jaminan hubungan, melakukan strategi manajemen konflik yang efektif, melakukan keterbukaan, bersikap positif, saling berbagi tugas, dan memadukan hubungan sosial mampu mengurangi terjadinya konflik di dalam pernikahan antarbudaya.
3. Negosiasi diperlukan dalam mengelola konflik pada hubungan antarbudaya. Meski memiliki cara menyelesaikan konflik yang berbeda, diskusi harus tetap dilakukan untuk mengetahui keinginan dari kedua pihak yang berkonflik. Pada individu dengan budaya individualistik, cenderung menyelesaikan konflik dengan model manajemen konflik *integrating (problem solving)*, di mana penyelesaian konflik dilakukan secara langsung

dan hanya menyelesaikannya dengan pihak yang berkonflik saja. Seseorang dengan budaya individualistik lebih terbiasa untuk menyampaikan pesan secara langsung. Selain itu, individu dengan budaya individualistik cenderung bergerak ke arah *self-face*. Sedangkan pasangan dari Indonesia yang memiliki budaya kolektivistik, seringkali lebih memilih untuk menggunakan model manajemen konflik *avoiding (withdrawing)* di mana seorang individu menghindari konflik agar tetap terjadi keharmonisan di dalam hubungan, mereka cenderung lebih menyampaikan pesan secara terpotong-potong dan tersirat, karena didasari oleh rasa sungkan. Selain itu, individu yang berasal dari budaya kolektivistik cenderung bergerak ke arah *other-face*. Sehingga, strategi manajemen konflik yang efektif dalam hubungan antar budaya adalah dengan bergerak ke arah *mutual-face*.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode studi kuantitatif, untuk mengkaji lebih banyak pelaku pernikahan antarbudaya dan dapat menjadi gambaran lebih jelas bagaimana cara manajemen konflik pada pasangan menikah berbeda budaya.

5.2.2 Saran Praktis

Pernikahan adalah hubungan yang sakral. Sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki budaya berbeda, pelajari budaya dan cara pikirnya agar dapat meminimalisir terjadinya hambatan dan konflik. Bagi pasangan dengan perbedaan budaya yang sudah menikah, komunikasi, saling menghormati, dan keterbukaan adalah hal terpenting yang harus dimiliki dalam pernikahan antarbudaya untuk menghindari terjadinya perceraian.